

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bila melihat kehidupan di sekeliling individu hidup dan tinggal pasti akan terlihat bahwa setiap individu akan kontak dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Kontak dan interaksi yang dilakukan oleh setiap orang itu agar dapat melakukan suatu aktivitas atau kegiatan. Kegiatan yang dilakukan setiap individu mulai dari yang sederhana menuju aktivitas yang kompleks, dari yang tidak disadari menjadi yang disadari, demikian pula dari yang kasar sampai yang halus. Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan itu sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan setiap individu.

Demikian pula seorang anak yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan akan mengalami bermacam-macam tugas perkembangan, salah satunya adalah keberhasilan dalam perkembangan psikomotorik dan ketrampilan yang menjadikan anak mampu mengupayakan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan. Dalam perkembangannya, banyak kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Feldman (1989, h.4) bahwa perkembangan psikomotorik seorang anak tidak terjadi dengan sendirinya tetapi berkembang mengikuti suatu periode atau pola-pola di dalam

tahapan perkembangannya. Dalam perkembangan seorang bayi dimulai dengan kecakapan motorik yang belum berkembang sempurna dalam arti reaksi terhadap gerakan masih belum terkoordinir, belum spesifik dan tidak terarah. Namun dengan bertambah usia, perkembangan psikomotoriknya menjadi lebih terkoordinir dan spesifik, misalnya pada bayi usia dua bulan, otot tangan dan lengan mulai berkembang, jika diletakkan benda atau jari pada telapak tangannya maka tangannya akan menutup. Selanjutnya usia dua tahun ia mulai dapat meraih, memegang dan meletakkan benda, membuka gerendel pintu atau menggunting, membuka bungkus permen dan lainnya. Bagi anak yang lebih besar ia mulai lebih dapat mengkoordinasikan gerakan, seperti kepala, tangan, kaki. Dengan koordinasi gerakan yang baik maka anak-anak tersebut dapat berlari berkejar-kejaran, memegang bola, gelas, nampan, demikian pula dapat melempar bola, menendang dan untuk tahap selanjutnya anak mulai dapat mempelajari dan mengkoordinasikan gerakan untuk menulis, mengancingkan baju, menjahit, berolahraga, berbicara dan ini terus berkembang sampai anak itu menjadi dewasa serta dapat mengendalikan kegiatan psikomotoriknya secara lebih lancar dan terarah (Puradisastra, 1990, h.3) Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi individu yang efektif dengan cara mempelajari ketrampilan untuk mengembangkan kemampuan psikomotoriknya.

Pada kenyataannya tidak semua anak memiliki potensi atau kemampuan psikomotorik yang sama. Setiap anak

memiliki potensi yang berbeda satu dengan lainnya, ada anak yang memiliki perkembangan psikomotoriknya lebih cepat dari usianya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Perbedaan ini biasanya tidak terlalu menyolok antara satu dengan lainnya (Hurlock, 1988, h. 56). Hal ini tidak mempengaruhi keseluruhan dari kegiatan yang mereka lakukan. Tetapi, dari sekian banyak perbedaan terdapat sekelompok anak-anak yang sangat membutuhkan perhatian pada hal-hal yang menyangkut psikomotoriknya, mereka adalah anak-anak yang mengalami gangguan atau keterlambatan mental yang ditunjukkan dengan gangguan fungsi intelektual, diiringi dengan ada penyimpangan yang ada dalam dirinya. Hurlock (1988, h. 58) mengungkapkan bahwa perilaku yang dianggap normal dalam usia tertentu tetapi yang ini tidak dapat dikatakan normal. Anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, perkembangan motoriknya lebih lambat yang mengakibatkan pada umur tertentu mereka tidak dapat menguasai tugas perkembangan yang diharapkan oleh kelompok sosialnya. Hal ini sangat merugikan mereka sendiri sehingga penyesuaian sosial yang inadkuat dan disertai dengan perkembangan emosional yang maladjustment sehingga menimbulkan frustrasi (Kasijan, 1987, h.236).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan psikomotorik anak-anak yang mengalami keterlambatan mental, diantaranya karena kelainan genetik yang dibawa sejak lahir (Liberty, 16-30 Juni 1990) yang mana kematangan

dari otot-otot, tulang serta saraf yang tidak dapat berkembang sempurna sesuai dengan pola atau arah perkembangan individu pada umumnya sehingga anggota tubuhnya tidak dapat mengkoordinir gerakan secara sempurna (Sutjihati, 1987, h.16). Inteligensi yang dimilikinya di bawah rata-rata, demikian pula hal ini turut berpengaruh pada emosi dan motivasi mereka sehingga sulit untuk dapat bersosialisasi sesuai dengan anak-anak lain seusianya. Selain oleh hal tersebut di atas, keterlambatan lebih sering dipengaruhi oleh kurangnya kesempatan untuk mempelajari ketrampilan psikomotorik karena perlindungan orangtua yang berlebihan, tetapi bila minat mereka distimuli dan diberi kesempatan untuk berhasil mereka dapat menjadi pelajar-pelajar yang sukses (Kasijan, 1987, h.236-237). Menurut laporan yang banyak diberikan bahwa sikap ibu yang membatasi, mengucilkan, membiarkan anak-anak yang mengalami keterlambatan mental akan lebih menurunkan kemampuan psikomotoriknya (Tiara, Maret 1993). Demikian pula dengan minat dan perhatian anak-anak terlambat mental dapat pula mempengaruhi kemampuan psikomotoriknya karena untuk minat dan perhatian ini lebih ditujukan kepada para ahli serta orang-orang disekeliling dalam memperhatikan anak-anak tersebut.

Salah satu cara yang diperlukan bagi mereka adalah diberikan kesempatan untuk berlatih mengembangkan ketrampilannya untuk dapat meningkatkan kemampuannya. Bagi anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental,

pelatihan adalah cara yang efektif untuk dapat mengembangkan kemampuannya. Latihan yang diperlukan oleh mereka adalah latihan yang dapat dilakukan secara berulang-ulang, terus menerus untuk dapat mengendalikan otot-otot, saraf-saraf dalam melakukan gerakan-gerakan menyangkut psikomotorik, dengan latihan akan memperkembangkan pelbagai sikap untuk berhasil dan sukses. Latihan industrial yang banyak mereka peroleh akan menyiapkan mereka untuk dapat menempatkan diri sebagai pekerja-pekerja dibidang industri dan dapat mencapai kepuasan (Kasijan, 1987, h.237). Latihan ini adalah latihan motorik yang diberikan pada mereka karena sukar untuk dapat belajar dan mengingat dengan melalui suatu proses belajar kematangan yang wajar atau normal.

Dari hal tersebut, peneliti merasa tertarik dengan banyaknya latihan yang diberikan menyangkut pada koordinasi daripada gerakan jari jemari. Dengan ketrampilan ini sedikit banyak akan membantu aktivitas daripada saraf-saraf, otot-otot tangan dan agar anak memiliki tenaga, pengalaman serta meningkatkan keterampilan. Walaupun demikian hal itu tidak lepas daripada usaha anak-anak tersebut dalam melakukan kegiatan motoriknya. Hal ini pun akan banyak membantu anak-anak yang mengalami keterlambatan mental untuk terjun ke masyarakat terutama dalam bidang pekerjaan, seperti jahit menjahit, memasak, mengepakan barang, membungkus permen atau merakit objek yang kelak dapat digunakan untuk

menunjang kehidupannya, dan sedikit banyak dapat terhindar dari perasaan rendah diri, ejekan, olokan dan terasing dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana banyaknya latihan ketangkasan jari yang dapat diberikan pada anak-anak yang mengalami keterlambatan mental terhadap kemampuan psikomotoriknya.

B. Alasan Pemilihan Topik

Adapun alasan peneliti memilih topik tersebut adalah

1. Sepanjang pengetahuan umum peneliti di UNIKA Soegijapranata Semarang belum ada yang membahas dan meneliti mengenai topik ini.
2. Masalah ini sangat menarik peneliti, karena menyangkut pada anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental yang secara psikis dan fisik berbeda dari anak-anak umumnya.
3. Dalam hal ini, peneliti mencoba menggunakan suatu bentuk penelitian dengan memberikan perlakuan kepada subjek-subjek penelitian dengan cara memodifikasi alat ukur finger dexterity apparatus.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui, ada tidaknya perbedaan pengaruh banyaknya latihan ketangkasan jari terhadap kemampuan psikomotorik pada anak-anak yang

mengalami keterlambatan mental. Bila ada perbedaan pengaruh banyaknya latihan ketangkasan jari terhadap kemampuan psikomotorik maka latihan yang berapa kali lebih baik.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa informasi bagi pengelola SLB C mengenai perbedaan pengaruh dari banyaknya latihan ketangkasan jari dalam suatu proses belajar mengajar terutama dalam program peningkatan pelatihan yang efektif agar dapat meningkatkan ketrampilan psikomotorik anak-anak didiknya.

Dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para orangtua yang mempunyai anak-anak yang mengalami keterlambatan mental agar turut membantu, mendorong, memberi kasih sayang dalam melatih ketrampilan psikomotoriknya.

Dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para psikolog untuk dapat mengembangkan suatu cara untuk menangani anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental. Demikian pula untuk para peneliti dibidang pelatihan anak-anak cacat mental agar menjadikan bahan pembandingan penelitian selanjutnya.